

DINAMIKA STRUGGLE ANAK PEREMPUAN FATHERLESS

Bilqis Raudlatul Anik Nabila, Rida Nurfallah,
Siti Aisyah Saragih, Sukma Damayanti, Peni Ramanda
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
221270035.bilqis@uinbanten.ac.id, 221270042.rida@uinbanten.ac.id,
221270057.siti@uinbanten.ac.id, 221270061.sukma@uinbanten.ac.id,
peni.ramanda@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the phenomenon of "fatherlessness" which refers to the absence of a father's role in child care, both physically and psychologically, caused by various factors such as divorce, work, or death. This study aims to explore the impact of the absence of a father figure on the development of girls, especially in the social and emotional context. The method used is qualitative descriptive research with a case study approach, involving observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that girls who grow up without a father experience various challenges, including difficulties in building self-esteem, emotional instability, and a tendency to self-harm. Despite the negative impacts, some children show a willingness to develop academic abilities and talents. This study emphasizes the importance of the role of fathers in supporting child development and the need for support from those closest to them to help "fatherless" girls overcome their struggles.

Keywords: *Fatherless, Parenting, Girls, Emotional Development, Social Support.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena "fatherless" yang merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan kerja, atau kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak dari ketiadaan sosok ayah terhadap perkembangan anak perempuan, khususnya dalam konteks sosial dan emosional. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah mengalami berbagai tantangan, termasuk kesulitan dalam membangun harga diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan untuk menyakiti diri. Meskipun ada dampak negatif, beberapa anak menunjukkan kemauan untuk mengembangkan kemampuan akademik dan bakat. Penelitian ini menekankan

pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan anak dan perlunya dukungan dari orang-orang terdekat untuk membantu anak perempuan "fatherless" mengatasi perjuangan mereka.

Kata Kunci: *Fatherless*, Pengasuhan, Anak Perempuan, Perkembangan Emosional, Dan Dukungan Sosial

A. Pendahuluan

Fatherless merupakan fenomena saat ini yang diartikan sebagai ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikologis yang dikarenakan berbagai faktor seperti perceraian, kesibukan kerja, ataupun kematian. Indonesia dianggap sebagai negara dengan jumlah *fatherless* ketiga didunia (Jppn. Com pada 3 maret 2021). Tanggal 12 November setiap tahunnya diperingati sebagai hari ayah di indonesia sejak tahun 2016 (Utaratimes, 1 November 2021). Perayaan ini merupakan salah satu upaya untuk mengajak para ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Kampanye "Indonesia Darurat Ayah" merupakan salah satu cara lain untuk mendorong ayah terlibat dalam pengasuhan anak.

Keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan anak. Peran keluarga/ orang tua memberikan kontribusi yang besar bagi tumbuh kembang anak, terutama peran ayah.

Fatherless adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak yang tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikis yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau ketidakterlibatan ayah dalam keseharian anak.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki dampak pada perkembangan anak. *Fatherless* didefinisikan sebagai ketiadaan ayah dalam mengasuh anak baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Osborne dan McLahanan (2007) menunjukkan bahwa siswa laki laki sekolah dasar yang tidak memiliki ayah cenderung melakukan kenakalan, memiliki kontrol emosi yang rendah, dan berperilaku agresif. Selain itu, tidak memiliki ayah juga berdampak pada rendahnya harga diri

anak, rendahnya inisiatif pengambilan resiko dan rendahnya kesejahteraan psikologis (Lamb & Tamis LeMonda, 2004; Williams, 2011). Singkatnya, tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan anak akan berdampak negatif pada perkembangan anak.

Ketidakberadaan ayah berdampak negatif pada perkembangan seorang anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah lebih rentan terhadap masalah emosional. Faktanya, anak-anak yang tanpa ayah lebih rentan terhadap masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, dan perilaku antisosial. Seseorang dikatakan *fatherless* ketika ia tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dan kehilangan peran penting ayah dalam pernikahan orang tuanya karena perceraian atau masalah lainnya. Ayah memiliki pengaruh dalam beberapa area spesifik perkembangan anak, yaitu mengajarkan kebebasan, memperluas pandangan anak, disiplin yang ketat, dan menjadi panutan bagi anak. Perkembangan sosial anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Penting bagi orang tua, khususnya ayah, untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam

mendukung perkembangan sosial anak.

Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tanggung jawab dan peran untuk mencapai suatu keluarga yang harmonis. Ayah dan ibu memiliki peranan penting dan berpengaruh dalam perkembangan anak. Ayah berperan mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarga serta Ibu memiliki peran melayani segala pekerjaan rumah dan mendidik anaknya. Selain itu Ayah dan Ibu sebagai orangtua memiliki peran untuk memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Namun tidak semua orangtua mampu menjalankan perannya dengan baik, termasuk menjadi sosok ayah. Ketika salah satu peran orang tua tidak hadir maka dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak (Junaidin, dkk, 2023).

Setiap anak perempuan membutuhkan keluarga yang utuh untuk tahap perkembangannya, namun dalam kehidupan tidak semua anak perempuan dapat memiliki dan tumbuh di dalam keluarga yang utuh di dalam hidupnya, hal ini salah satunya disebabkan karena orang

tuanya. Orang tua terkadang menyebabkan anak perempuan harus tumbuh tanpa sosok ayah yang aktif secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang biasanya disebut dengan *fatherless* atau *father absence*.

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figure ayah dalam kehidupan seorang anak. *Fatherless* berasal dari bahasa Inggris *father* yang berarti ayah, dan *less* yang berarti kurang. Jika digabungkan *Fatherless* bermakna kekurangan (sosok) ayah. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Penyebab munculnya *Fatherless* dapat disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, pemisahan karena masalah dalam hubungan pernikahan atau masalah kesehatan.

Orangtua memiliki peran untuk memberikan pengasuhan yang baik dan perhatian yang cukup dalam proses tumbuh kembang seorang anak, termasuk sosok ayah. Namun ketika peran tersebut tidak berjalan dengan baik atau bahkan tidak hadir maka dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada perkembangan psikologis anak. *Fatherless* atau

ketiadaan peran figur seorang ayah dalam kehidupan anak, dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis dan emosional.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menggali informasi dan memberi gambaran, mengemukakan atau menguraikan berbagai data atau teori yang telah ada.

Pendekatan yang digunakan dalam proposal ini menggunakan metode analisis melalui penelitian studi kasus (Case Research) dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kasus dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus ini dimaksudkan agar dapat mengetahui Dinamika *Struggle* Anak Perempuan *Fatherless*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena *fatherless* ini disebabkan dengan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan anak. Stereotip budaya mempengaruhi pandangan bahwa laki-laki tidak semestinya terlibat dalam pengasuhan anak. Tidak sedikit

dari keluarga Indonesia masih menerapkan pola asuh patriarki dengan mengedepankan peran ibu sebagai pemeran keseluruhan tugas domestik. Sedangkan peran ayah didalamnya masih kurang diutamakan sehingga tanpa disadari, pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan hanya dikaitkan dengan tugas seorang ibu, meskipun peranan ayah sebenarnya sangat diperlukan dalam hal ini. Isu mengenai *fatherless* ini hampir tidak terlihat, namun dampaknya begitu nyata mengingat penting sosok ayah bagi tumbuh kembang anaknya. Ketiadaan peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan emosional anak, terutama pada anak perempuan di fase remaja. Keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak perempuan dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, memberikan perspektif terhadap sesuatu yang nantinya dapat dikembangkan di otak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika pengembangan diri pada remaja perempuan yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif *fatherless* pada anak perempuan di

fase remaja yaitu adanya kemauan untuk mengembangkan kemampuan secara bakat dan akademik, Adapun dampak negatif ditunjukkan dengan sulitnya membuka diri, ketidakstabilan emosional, dan kecenderungan menyakiti diri.

Hasil penelitian yang saya lakukan adalah Anak Perempuan inisian QHB yang tumbuh tanpa peran ayah (*Fatherless*) menghadapi berbagai macam tantangan dan perjuangan. Dampak emosional yang terjadi tanpa peran ayah yaitu anak merasa kehilangan yang mendalam, kekosongan emosional, dan kerinduan akan figur ayah. QHB mengalami kesulitan dalam membangun harga diri dan citra diri yang positif bisa dikatakan QHB memiliki *self esteem* rendah terutama dalam hal feminitas biasanya mereka akan berbeda dengan anak lain.

Menjadi seorang ayah kebanggaan bagi setiap pria, bahkan menjadi ayah sebuah anugerah yang tak terkira harganya. Kebahagiaan dalam hidup akan semakin lengkap dengan status baru menjadi seorang ayah untuk anak-anaknya. Oleh karenanya, ketiadaan posisi ayah berdampak pada perkembangan baik fisik dan psikis sang anak, seperti larut

dalam kesedihan bahkan mengalami ketertinggalan mental. Dalam mengkaji persoalan di atas, penulis menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode yang menggunakan kajian bacaan (literasi) sehingga dapat diperoleh hasil bahwa, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berdampak dan berperan penting pada perkembangan anak. Tanpa peran ayah anak akan minder serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan. Bahkan, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Dan anak kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

Dampak sosial yang dirasakan oleh QHB adalah mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan laki-laki, baik dalam pertemanan maupun hubungan romantis karena ia mungkin mengalami kecemasan dan rasa tidak aman., terutama dalam situasi yang melibatkan interaksi dengan laki-laki. Dalam hubungan dengan pasangan ia sering merasa tidak dicintai karena merasa tidak berharga serta

cenderung mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sehat yang seharusnya karena sering mencari validasi terhadap pasangan yang berlebihan. Melihat teman-temannya yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah QHB dapat menimbulkan perasaan iri dan perbandingan.

Kondisi *fatherless* yang terjadi pada masa dewasa awal sangat berpengaruh dengan bagaimana kehidupan individu selanjutnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self acceptance* pada perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*.

Anak perempuan *fatherless* sering mengalami ketidakstabilan emosional, perasaan kesepian, dan kesulitan dalam membangun rasa percaya diri. Mereka mungkin merasa kehilangan dukungan emosional, keamanan, dan figur panutan yang seharusnya diberikan oleh ayah. Mereka juga perlu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup tanpa dukungan penuh dari seorang ayah. Ketidakhadiran peran ayah juga sangat berdampak negatif pada pertumbuhannya, anak Perempuan

yang kehilangan peran ayah dalam hidupnya seringkali merasa tidak berharga dan membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan.

gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis yakni adanya kepuasan hubungan romantis yang rendah, menunjukkan sifat yang posesif, memiliki beberapa trauma, memiliki pola keterikatan cemas dan menghindar, mampu menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita saat ini, berupaya membangun komunikasi yang intens dan intim dengan pasangan, dan beberapa memiliki ketakutan terhadap pernikahan.

Anak perempuan *fatherless* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan PTSD seperti yang dialami oleh QHB ia memiliki masalah Kesehatan mental yakni PTSD. Kerananya dukungan dari orang-orang terdekat, seperti ibu dan teman, sangat penting dalam membantu anak perempuan *fatherless* mengatasi perjuangan mereka. Dengan dukungan yang tepat dan kemampuan untuk membangun ketahanan diri, mereka dapat

mengatasi kesulitan dan menjalani kehidupan yang bermakna.

E. Kesimpulan

Dinamika *struggle* anak perempuan *fatherless* merupakan pengalaman yang kompleks dan beragam. Melalui analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa anak perempuan *fatherless* sering menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan dalam hidup mereka.

Pengaruh ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri mereka, serta kemampuan membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Namun, anak perempuan *fatherless* juga menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan strategi koping yang beragam untuk menghadapi tantangan, seperti mencari dukungan sosial dari keluarga dan teman, melakukan aktivitas kreatif, dan melakukan introspeksi untuk memahami diri sendiri.

Mereka juga menunjukkan resiliensi yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan dan mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk

memberikan dukungan yang tepat dan memahami kebutuhan mereka.

Dengan demikian, anak perempuan *fatherless* dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, serta mencapai potensi penuhnya dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiyana, T., & Kholil, S. (2024). Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan di MAN 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 287-294.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206.
- Chaer, M. T., & Octofrezi, P. (2021). Perkembangan Sosial dan Kemampuan Sosialisasi Anak Pada Lingkungan Sekitar. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 9(1), 1–14.
- Fenomenologis: "Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5646-5657.
- Fajriyanti, A., Putri, Saputri, D., & S. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 94–99.
- Freeks, F. E. (2022). Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(2).
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28.
- Gita, M. S., & Parapat, A. (2024). Dampak fatherless terhadap kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8881-8889.
- Hidayah. N, Ramli. A, Tassia. F. "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 754-766*.

- Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) pada kecerdasan moral. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108-116.
- Nurmalasari, F., Fitriyani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: kajian sistematik. *Predicting the Residual Performance Resource of Pneumatic Tires*, 1(4), 14-14.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101-112.
- Susanti, R. Ika. The Effect of Fatherless on Children Social Development. *Journal of Gifted Studies*. Vol 1, No 1, 2024.
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal bimbingan dan konseling Indonesia*, 7(3), 482-491.
- Wahyuni, R., Astri, A., & Teluma, T. R. A. S. (2024). Studi Fenomenologis: "Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5646-5657.
- Wibowo, A. S., & Suminar, D. R. (2025). Gambaran Individu Fatherless dalam Menjalinkan Hubungan Romantis. *Repository Universitas Airlangga*.
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193-208.